

BAB 2

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANYA

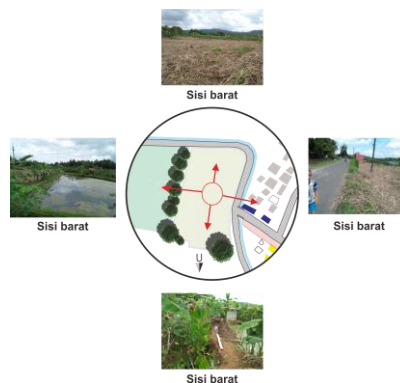
Pembahasan di bagian dua ini melingkupi kajian - kajian teoritis serta berbagai prinsip yang digunakan dalam penekanan arsitektur pada perancangan bangunan *Tourism Education Center* Desa Pelutan. Teori pada kajian ini meliputi kajian kontekstual, prinsip *Arsitektur local dan Ekowisata*.

2.1 Narasi konteks lokasi, *site* dan arsitektur

Purworejo memiliki banyak desa dan 1 kota. Di desa Pelutan, yang menjadi rekomendasi lokasi rancangan *Tourism Education Center*, tepatnya di Senggigi, Kelurahan Gebang, Desa Pelutan.

1. Kondisi Sekitar *Site*

Batas *site* dari utara adalah Jalan desa menuju desa Tembelang dan pegunungan, dari timur Desa Pesuruan, dari selatan Desa Gupisan dan sawah yang luas dan, dari barat Desa Tembelang. *Site* ditandakan dengan panah untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Letak *Site*
Sumber: Analisis Penulis, 2017

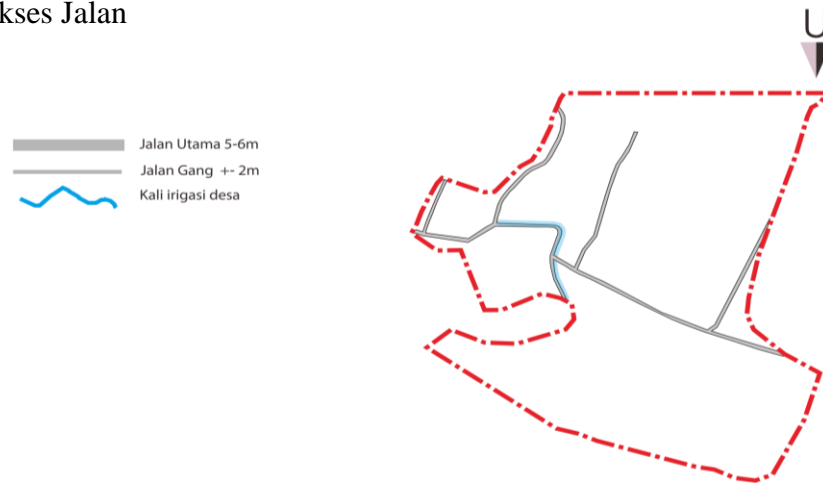


Gambar 2.2 Letak Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017



Gambar 2.3 Kondisi Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

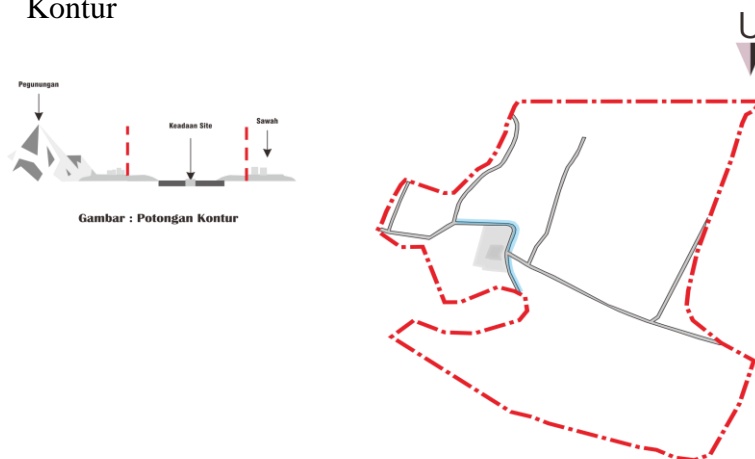
2. Akses Jalan



Gambar 2.4 Akses Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Akses jalan di kawasan ini ada 2 jenis yaitu jalan utama dengan lebar 5 - 6 meter, kemudian jalan gang dengan lebar 2 meter. Jalan besar menjadi jalan utama dengan bangunan-bangunan komersil sebagai wajahnya.

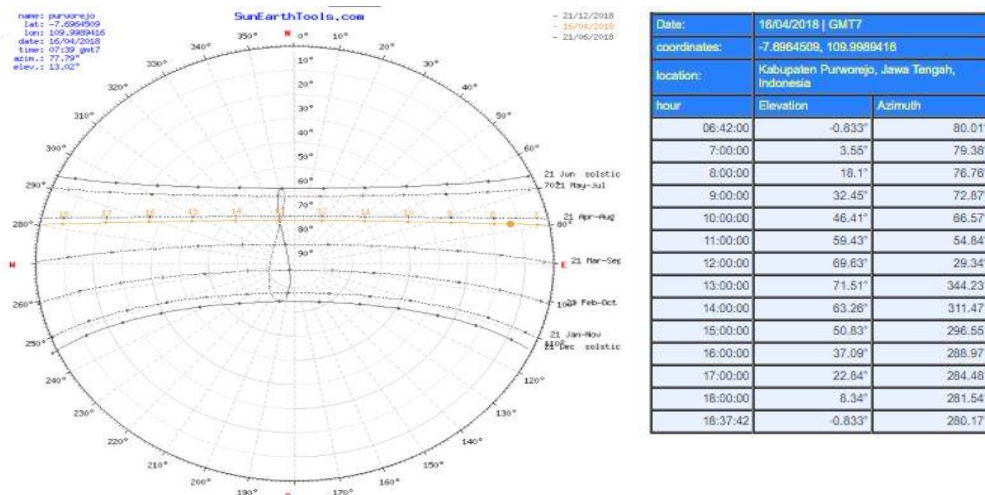
3. Kontur



Gambar 2.5 Kontur Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

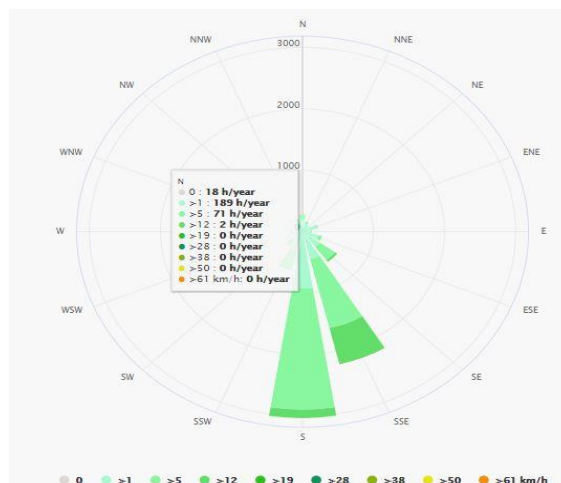
Kondisi kontur di kawasan daerah *site* Desa Pelutan ini terbagi menjadi beberapa tipe kontur. Di daerah bagian kiri peta kontur cenderung menurun dengan interval hingga 2 - 3 meter sedangkan di daerah dekat kali irigasi desa kontur cenderung menurun dengan kontur hingga 2 meter.

4. Matahari



Gambar 2.6 Sun Chart Purworejo
Sumber: <http://www.sunearthtools.com>, 2018

5. Arah Angin



Gambar 2.7 Wind rose pada site rancangan
Sumber: <https://www.meteoblue.com>, 2018

Tourism Center dengan pendekatan Arsitektur lokal dan ekowisata, sehingga data kelembapan, curah hujan, *temperature*, dan matahari dibutuhkan sebagai rancangan tentang orientasi massa.

6. Iklim

	January	February	March	April	May	June	July	August	September	October	November	December
Avg. Temperature (°C)	26.4	26.6	26.7	27	26.7	26.1	25.4	25.6	26.3	27	26.8	26.7
Min. Temperature (°C)	22.7	22.8	22.8	22.7	22.2	21.1	20.2	20.1	21	21.9	22.4	22.7
Max. Temperature (°C)	30.1	30.4	30.6	31.3	31.2	31.1	30.6	31.1	31.7	32.1	31.3	30.7
Avg. Temperature (°F)	79.5	79.9	80.1	80.6	80.1	79.0	77.7	78.1	79.3	80.6	80.2	80.1
Min. Temperature (°F)	72.9	73.0	73.0	72.9	72.0	70.0	68.4	68.2	69.8	71.4	72.3	72.9
Max. Temperature (°F)	86.2	86.7	87.1	88.3	88.2	88.0	87.1	88.0	89.1	89.8	88.3	87.3
Precipitation / Rainfall (mm)	351	331	274	160	145	106	79	56	57	194	274	342

Gambar 2.8 Suhu, kelembaban dan curah hujan

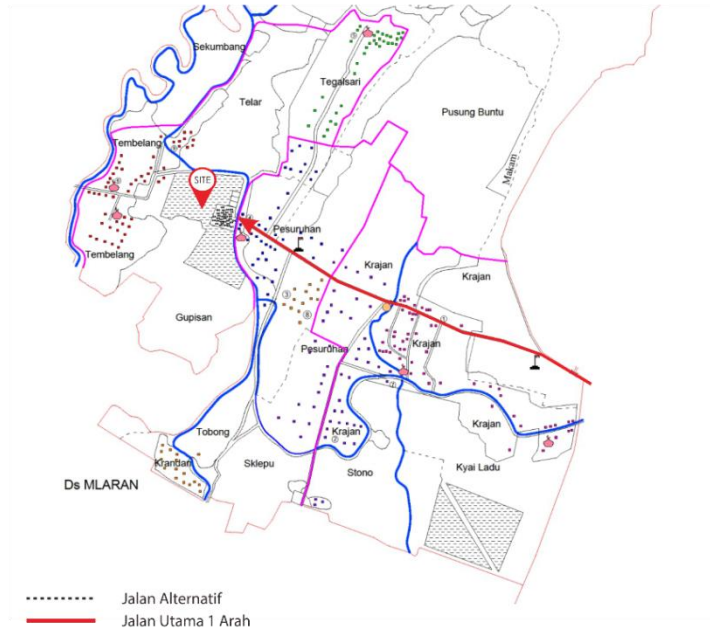
Sumber: <https://id.climate-data.org>

Pada tabel Kelembaban udara minimal di kota Purworejo berkisar antara - 60% dan maksimal antara 80-100 %. Kelembaban udara minimal mencapai 60% pada bulan Desember dan kelembaban udara maksimal mencapai 100% pada bulan Januari, Februari, dan Maret.

Panas yang paling tinggi terjadi pada bulan Januari hingga Mei, pada bulan Maret adalah suhu yang paling tinggi mencapai 32°C dan suhu paling rendah ada pada bulan Agustus dengan suhu 22°C.

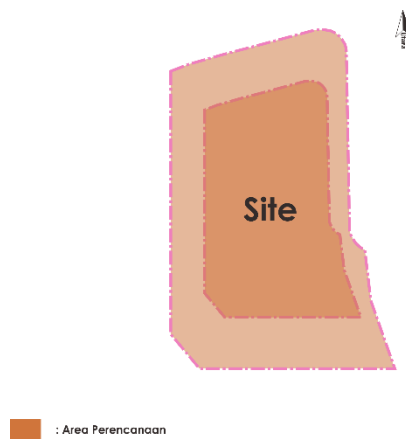
Puncak curah hujan terjadi pada bulan November hingga Maret, pada bulan Januari mencapai 377 mm sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 26 mm. Dapat di lihat pada Gambar 2.8 diatas untuk lebih jelasnya.

7. Aksesibilitas



Gambar 2.9 Aksesibilitas
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Rencana Pengembangan Kawasan wisata



Gambar 2.10 Rencana Pengembangan Site
Sumber: Analisis Penulis, 2017

2.2.1 Teori

Definisi *Tourism Education Center* di bagi menjadi dua kata yaitu:

1. *Tourism*

Tourism adalah aktifitas seseorang yang melakukan perjalanan dan menetap di lokasi yang bukan lingkungan kesehariannya tidak lebih dari satu tahun, dengan tujuan bersenang-senang, bisnis ataupun kegiatan lainnya, yang tidak berhubungan dengan aktifitas yang menghasilkan gaji dari tempat yang di tuju (*world tourism organization*).

Kepariwisataan dalam dunia modern pada hakekatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja setelah mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah atau negara lain, disebut pariwisata dalam dan pariwisata luar negeri (Ketetapan MPRS No. I-II Tahun 1960).

2. *Education*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek - obyek tertentu dan spesifik. Setiawati (2008) menjabarkan bahwa edukasi merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat.

Menurut Machfoeds dan Suryani (2007: 52) Pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan dalam dua jalur yaitu Pendidikan formal dan nonformal. Melalui jalur Pendidikan formal seseorang dapat menempuh pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah yaitu SMA dan tinggi yaitu perguruan tinggi.

Menurut Soelaman Joesoef, Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan

seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta efisien yang efektif.

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa *Tourism Education Center* Merupakan pusat pariwisata yang berbasis pengetahuan. Edukasi pada rancangan ini adalah edukasi nonformal yang berbasis seni dan kebudayaan. Edukasi di dalam rancangan menekankan kepada pengetahuan dan informasi tentang destinasi pariwisata sekitar serta seni dan kebudayaan yang dimiliki sebagai daya tarik pariwisata. Dengan memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kawasan dan juga melestarikannya dengan format yang dapat diterima oleh seluruh elemen masyarakat.

Tourism Education Center akan menjadi pusat informasi mengenai destinasi wisata, hingga tempat akomodasi seperti penginapan, restoran, dan pusat perbelanjaan bagi seluruh wisatawan yang hadir. Meskipun penginapan merupakan salah satu aspek dalam bisnis pariwisata namun penginapan tidak di desain dalam rancangan karena ketersediaan penginapan sudah tinggi di tambah tujuan pada rancangan *Tourism Education Center* yang menekankan pada edukasi dan informasi pariwisata sehingga wisatawan dapat memiliki arahan yang baik selama mereka berkunjung di daerah pariwisata tersebut. Dengan fungsi sebagai penghubung antara wisatawan dengan fasilitas dan akomodasi wisata, *Tourism Education Center* sekaligus berkontribusi memaksimalkan potensi pariwisata yang ada di daerah tersebut.

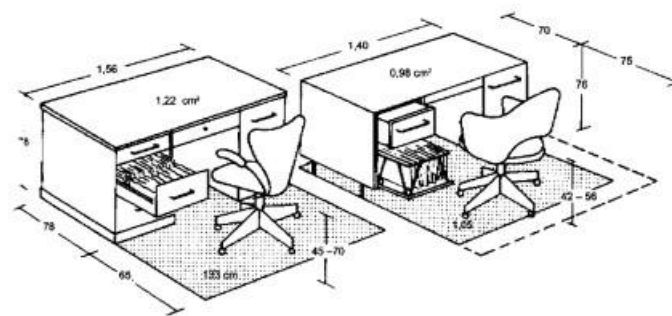
Pada rancangan *Tourism Education Center* ada empat aspek rancangan yang menjadi pembentuk *Tourism Education Center* yaitu:

Tourism information pada rancangan ansumsi kunjungan 10% dari total kunjungan *Tourism Education Center* sebanyak 20 pengunjung.

Pada rancangan *Tourist Information Baiersbronn* ada ruang-ruang yang menjadi pendukung *Tourism Information* yaitu : ruang informasi, kantor, *shop* dan ruang duduk.

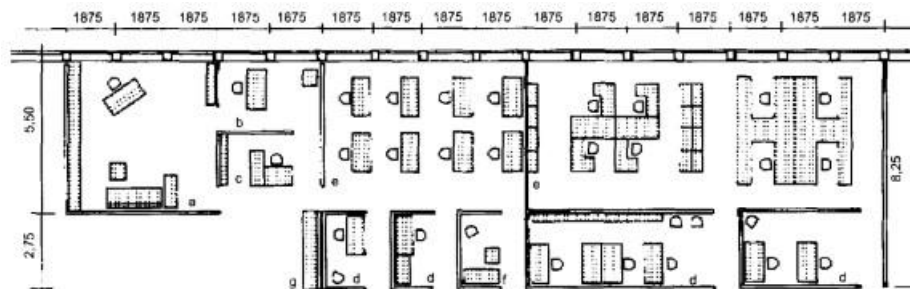


Gambar 2.11 Layout Tourism Information
 Sumber: www.archdaily.com, 2018



- ① Meja tulis dengan laci untuk ukuran standar sesuai DIN 4549/1
- ② Meja tulis organisasi dengan kursi putar beroda. Perbandingan luas bidang antara ①, dengan ② ada penghematan tempat 0,5 m².

Gambar 2.12 Standar size meja resepsionis
 Sumber: *Data Arsitek 2*



Pengaturan tata ruang dalam cakupan pengelolaan meja tulis organisasi. Berbagai ruang perkantoran dalam sistem ruangan Besar: a) Kepala, ruang duduk yang kecil atau ruang untuk mengadakan pembicaraan; b) Asisten atau Pimpinan Bagian; c) Sekretaris, resepsionis wanita; d) Penanggung jawab (dengan Hubungan Kemasyarakatan); e) Ruangan kerja besar (kelompok-kelompok kerja)

Sumber: *Data Arsitek 2*

Food Court

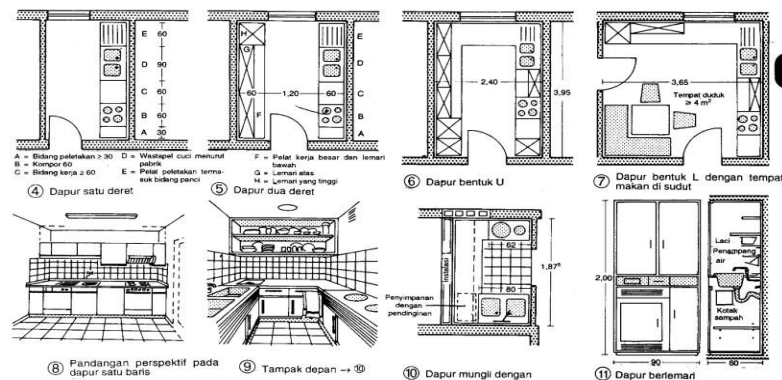
Definisi *Food Court* adalah salah satu area yang biasanya berada di dalam area gedung atau bangunan yang mana terdapat fasilitas konter yang menyediakan berbagai macam makanan dengan cara melayani diri sendiri untuk memesan makanan. (Hudiaman, 2013)

1. Fungsional *Food Court*

Menurut Rendra adi (2017) secara prinsip, *food court* di bagi menjadi 4 area aktivitas:

- a. *Private area* merupakan area untuk kegiatan pribadi pengunjung, seperti dapur stan makanan di food court.
- b. *Public Area* merupakan area bagi pengunjung seperti makan, *smoking area*, dan fasilitas pendukung lainnya.
- c. *Semi public* area merupakan area untuk kegiatan para karyawan terutama karyawan administrasi, *stage/live music, workshop*, zona dimana hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk
- d. *Service area* merupakan area khusus untuk karyawan, disini segala macam pelayanan disiapkan untuk kebutuhan pengunjung

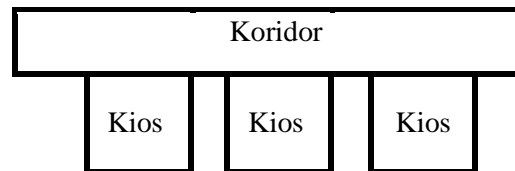
Foodcourt pada rancangan asumsi kunjungan pada amphitheater 40% dari total kunjungan *Tourism Education Center* sebanyak 77 pengunjung.



Gambar 2.13 Layout dapur dan ukuran

Sumber: Data Arsitek, 2014

Lokasi kios dengan ukuran 5.5 m² terletak di lokasi yang layak (mendukung servis penuh dan sumber air bersih) serta dekat dengan *entry point* utama. Pada dapur *food court* haruslah memiliki koridor servis selebar 150 cm di belakang tiap-tiap kios.



Gambar 2.14 Rencana amplop ruang blok 1 kawasan komersil
Sumber: Layout penulis 2018

Permainan ragam tempat duduk seperti kursi, sofa, bar, dan banquet. Tempat duduk haruslah nyaman, dan juga memiliki sistem penghawaan udara yang mumpuni, baik secara alami maupun buatan. Pemilihan meja haruslah bersisi/ bersudut, meja lingkar tidak disarankan karena tidak efisien menampung pengguna meja.

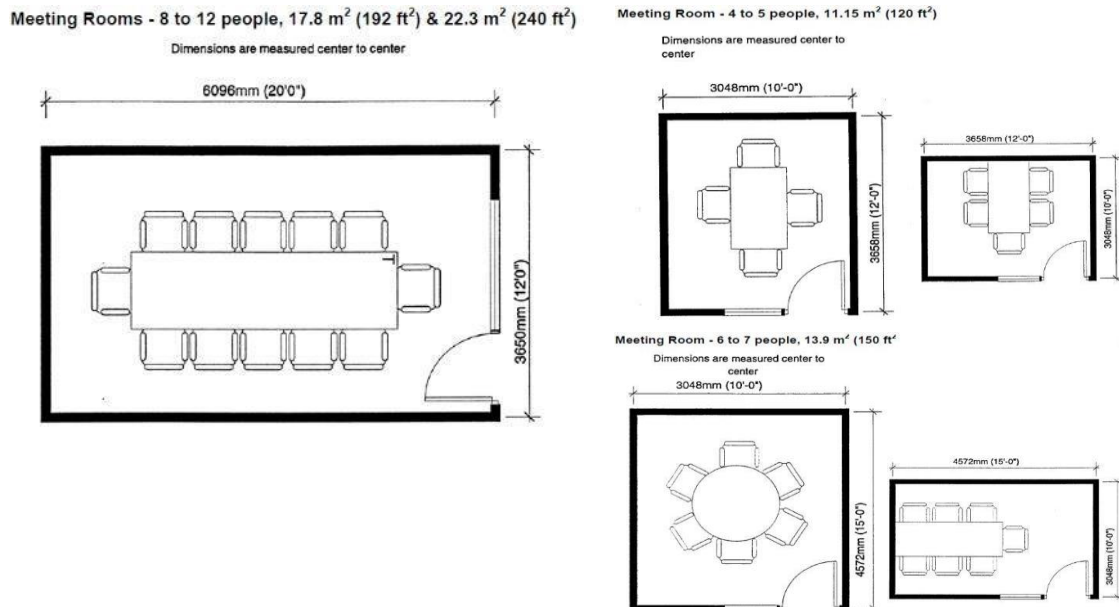
Split level dapat dipertimbangkan sebagai pembagi area zoning, perbedaan jenis dan warnakursi juga dapat menjadi hal yang baik untuk dieksplor. *Split level* juga membantu meletakkan area servis pemipaan dibawah, dan juga dapat menjadi akses menuju titik air.

Area antar meja makan dapat di tambah elemen desain seperti vegetasi, palem kering, ataupun elemen lainnya. Ruang penyimpanan/ruang ganti karyawan *food court* haruslah dirancang dengan baik semenjak tahapan perencanaan. Area ganti minimal memiliki luas minimal 200 m².

Loading deck pada area dapur *food court* terletak pada *lower ground* atau basement harus memungkinkan sirkulasi kendaraan pengantar barang bergerak secara lancar. Teras dapat diterima sebagai bagian layout *food court*. Seluruh pembuangan harus melewati bak lemak.

Ruang Pertemuan

Ruang pertemuan dalam sebuah kantor biasanya digunakan untuk proses interaktif, dapat berupa percakapan singkat atau pertukaran pendapat.



Gambar 2.15 Meeting Rooms Layout
Sumber : (Canada, 2003)

Kesimpulan: *Tourism Center* dengan pendekatan Arsitektur local dan ekowisata, sehingga data kelembapan, curah hujan, temperature, dan matahari dibutuhkan sebagai rancangan tentang orientasi massa.

2.2.2 Konsep

Ekowisata

Seperti yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES – *The International Ecotourism Society* dengan sedikit modi kasi). Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Pengertian ekowisata harus dipahami melalui dua sisi yaitu:

1) Ekowisata dari Segi Konsep

Ekowisata merupakan pariwisata dapat terus bertahan dan berkelanjutan. Dalam ekowisata, prinsip tanggung jawab dan menghormati alam dan budaya setempat menjadi sangat penting. Wisatawan harus menyesuaikan diri dengan budaya dan situasi setempat, bukan sebaliknya. Wisatawan juga harus menyadari pentingnya pelestarian lingkungan dan menghormati budaya dari kawasan yang dikunjunginya.

2) Ekowisata dari Segi Pasar

Kata ekowisata selalu mengacu pada bentuk kegiatan wisata yang mendukung pelestarian. Ekowisata semakin berkembang tidak hanya sebagai konsep tapi juga sebagai produk wisata (misalnya: paket wisata). Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep “eko” atau “hijau” menjadi trend di pasar wisata. Konsep “kembali ke alam” cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya yang menawarkan konsep kembali ke alam semakin diminati oleh pasar. Namun sebaiknya para penyedia jasa pariwisata, daerah tujuan wisata maupun pemerintah setempat yang ingin berorientasi pada ekowisata harus memiliki kebijakan dan program tersendiri terkait pelestarian lingkungan, budaya setempat dan manfaat kepada masyarakat lokal. Karena pada banyak tempat, produkproduk wisata yang dijual kebanyakan menyematkan kata “eko” atau “kembali ke alam” hanya sebagai label untuk menarik konsumen, namun tidak disertai dengan semangat melestarikan atau melibatkan masyarakat setempat dalam produk wisata tersebut.

Prinsip Dasar Pengembangan Ekowisata adalah sebagai berikut.

1) Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar. Tak hanya masyarakat, tapi wisatawan juga harus menghormati dan turut serta dalam pelestarian alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya. Lebih baik lagi apabila pendapatan dari ekowisata dapat digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal. Misalnya dengan cara sekian persen dari keuntungan dikontribusikan untuk membeli tempat sampah dan membayar orang yang akan mengelola sampah. Jenis- jenis Lingkungan:

a. Lingkungan Alam

Jenis lingkungan yang pertama adalah jenis lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang terjadi dengan sendirinya dan tanpa adanya campur tangan dari manusia. dengan kata lain lingkungan alam merupakan lingkungan yang sudah ada dari saat seseorang belum dilahirkan. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan. Ada banyak sekali contoh lingkungan alam yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari- hari. contoh dari lingkungan alam antara lain seperti bukit, rawa, laut atau pantai, gunung, sungai, macam- macam danau, dan lain sebagainya. Lingkungan- lingkungan alam tersebut merupakan hal yang sangat wajar dan dapat kita temukan dimana saja.

b. Lingkungan Buatan

Berbeda dengan lingkungan alam yang dapat terbentuk dengan sendirinya, lingkungan buatan justru melibatkan kreativitas dan keuletan dari tangan manusia. Lingkungan buatan merupakan kebalikan dari lingkungan alam. Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang terbentuk karena adanya tindakan oleh manusia. Sehingga tanpa adanya tindakan dari manusia, maka lingkungan

buatan tidak akan ada untuk digunakan manusia atau masyarakat banyak. Ada berbagai macam contoh lingkungan buatan yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari pula. Beberapa contoh dari lingkungan buatan antara lain taman bunga, kebun buah, waduk, bendungan, dan lain sebagainya. Lingkungan buatan yang semacam ini juga merupakan lingkungan yang tidak asing dan sering kali kita temui di sekitar tempat tinggal kita.

2) Tradisi

Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya, seperti misalnya adat-istiadat kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai "tradisi". tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agamayang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis

maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

3) Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata, dedaunan yang dipergunakan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam maupun budaya. Kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti brosur, *leaflet*, *buklet* atau papan informasi.

4) Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. Pengertian sumber daya manusia makro secara umum terdiri dari dua yaitu SDM makro yaitu jumlah penduduk dalam usia produktif yang ada di sebuah wilayah, dan SDM mikro dalam arti sempit yaitu individu yang bekerja pada sebuah institusi atau perusahaan.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dimiliki dalam upaya mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibandingkan dengan elemen sumber daya yang lain seperti modal, teknologi, karena manusia itu sendiri yang mengendalikan faktor yang lain.

5) Pariwisata

Menurut Keputusan R. I. No. 19 tahun 1969, Kepariwisataan adalah “merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman.” Pariwisata dalam artian *modern* adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan (E. Guyer Freuler).

Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang keluar masuk suatu kota atau daerah dan negara. (Herman V. Schularad). Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan, jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar.

6) Ekonomi

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan Keuntungan, sehingga dapat terus berkelanjutan. Untuk dapat mewujudkan hal itu, yang penting untuk dilakukan adalah memberikan pelayanan dan produk wisata terbaik dan berkualitas. Untuk dapat memberikan pelayanan dan produk wisata yang berkualitas, akan lebih baik apabila pendapatan

dari pariwisata tidak hanya digunakan untuk kegiatan pelestarian di tingkat lokal tetapi juga membantu pengembangan pengetahuan masyarakat setempat, misalnya dengan pengembangan kemampuan melalui pelatihan demi meningkatkan jenis usaha / atraksi yang disajikan di tingkat desa.

7) Partisipasi masyarakat setempat

Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/ budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan manfaat yang diperoleh dari Ekowisata dan partisipasi. Partisipasi masyarakat penting bagi suksesnya ekowisata di suatu daerah tujuan wisata. Hal ini bisa dimulai dari diri kita sendiri. Jangan terlalu berharap pemerintah akan melakukan semua hal karena kita juga memiliki peranan yang sama dalam melakukan pembangunan di daerah kita. Partisipasi dalam kegiatan pariwisata akan memberikan manfaat langsung bagi kita, baik untuk pelestarian alam dan ekonomi. Bila kita yang menjaga alam tetap lestari dan bersih, maka kita sendiri yang akan menikmati kelestarian alam tersebut, bila kita berperan dalam kegiatan pariwisata, maka kita juga yang akan mendapatkan manfaatnya secara ekonomi (UNESCO, 2009).

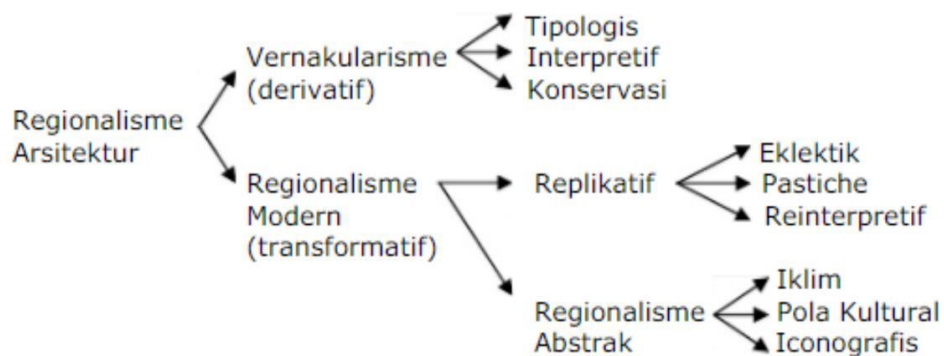
8) Arsitektur Regionalisme (Arsitektur Lokal)

Menurut Wiliam Curtis (1985), arsitektur regionalisme diharapkan dapat menciptakan sebuah bangunan yang bersifat abadi, adanya kesinambungan antara bangunan yang lama dan yang baru antara regional dan *universal*.

Arsitektur tradisional mempunyai ruang lingkup yang regional sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup yang universal sehingga menjadi ciri utama dari arsitektur regionalisme yaitu menyatukan arsitektur tradisional dan arsitektur *modern* dalam satu bangunan perancangan.

Suha Ozkan (1985) membagi pengelompokan arsitektur regionalisme menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Concrete Regionalism*, pendekatan yang lebih menuju ekspresi daerah dengan menerapkan elemen-elemen atau seluruh bangunan yang ada pada daerah tersebut. Bangunan akan lebih dapat diterima pada bentuk yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai atau elemen-elemen yang melekat pada bentuk bangunan aslinya.
- b. *Abstract Regionalism*, menggabungkan unsur-unsur abstrak yang ada pada bangunan seperti massa bangunan, *solid* dan *void*, proporsi, *sense of space*, pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur dalam bentuk yang telah diolah kembali.



Gambar 2.16 Taksonomi Regionalisme

Sumber: Perkembangan dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia, Eko Budiharjo (1985)

2.2 Data lokasi dan peraturan bangunan terkait

Berdasarkan peraturan pemerintah terkait peraturan no 11 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Tengah tahun 2017-2037 bangunan blok 1 perdagangan dan jasa, di atas dapat diketahui:

- KDB maks : 30%
- KLB maks : 30%
- Ketinggian bangunan maks: 16 meter

Garis sempadan muka bangunan terhadap sempadan jalan dihitung dari as jalan sampai dinding terluar bangunan yang besarnya berdasarkan fungsi jalan sebagai berikut:

1. Jalan Arteri Sekunder GSB yang ditetapkan : 4 meter
2. Jalan Kolektor Primer GSB yang di tetapkan :3 meter
3. Jalan Kolektor Sekunder GSB yang di tetapkan :2 meter
4. Jalan Lokal Primer GSB yang di tetapkan : 1,5 meter
5. Jalan Lokal Sekunder GSB yang ditetapkan : 1 meter
6. Jalan satu arah GSB yang di tetapkan : 3 meter

Konsep Ekowisata *Landscape*:

1. Aturan Wajib :Tinggi tanaman peneduh > 2m
2. Jarak titik pohon dengan tepi perkerasan $\leq 3m$
3. Jarak titik perdu/semak dengan tepi perkerasan $\leq 50cm$
4. Jarak antar vegetasi = 5 - 10m
5. Aturan Anjuran :

Persebaran vegetasi peneduh merata pada kawasan taman, khususnya pada jalur pedestrian. Adanya vegetasi hias dengan beraneka ragam warna, bentuk, dan mempunyai ciri khas yang membuat nyaman pengguna. Lahan memiliki panorama yang indah. Lansekap jalan memiliki ciri khas yang diperuntukan untuk kenyamanan pengunjung.

Bangunan:

1. Aturan Wajib :Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 80%
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) = 1.3
3. Jumlah lantai bangunan = 2 lantai
4. Koefisien Dasar Hijau (KDH) = 30%
5. Garis sempadan bangunan = 1.5m
6. Aturan Anjuran :

Ruang 5% yang tersedia dapat digunakan secara optimal sebagai tempat parkir, sehingga tidak mengganggu area sirkulasi. Area KDH dapat menggunakan *grass* blok untuk mengoptimalkan lahan parkir. Ruang hijau tiap rumah dapat dimanfaatkan untuk penanaman vegetasi yang berguna, seperti aneka sayur atau apotek hidup.

Sumber: Dinas Prov Jawa Tengah, 2014

Garis sempadan samping dan belakang bangunan yang berbatasan dengan persil tetangga ditetapkan sebagai berikut:

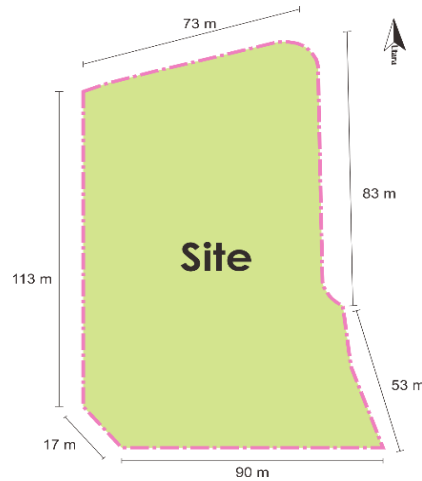
1. Bangunan tunggal tidak bertingkat tidak dapat berhimpitan dan berjarak minimal 5 m;
2. Koefisien tinggi bangunan dan jarak antar bangunan untuk bangunan permukiman maksimal adalah 1.
3. Koefisien bangunan hanya berlaku pada bangunan permukiman, selain dari bangunan tersebut harus mengikuti ketentuan sebagaimana dijelaskan pada pasal 35 ayat (1)

Berdasarkan kajian *site* di atas luas *site* adalah 7.968 dengan KLB 50% dan Tinggi bangunan 16 meter, maka rancangan *Tourism Education Center* harus mentaati peraturan perancangan di Kawasan tersebut, sebagaimana Kawasan Blok 1 Senggigi pada *site* di peruntukan untuk bangunan komersial dan perdagangan dan jasa, maka *Tourism Education Center* sudah memenuhi syarat peruntukan lahan. Pada garis sempadan muka bangunan karena *site* berada di dekat jalan utama antar kabupaten maka memiliki sempadan jalan 4 meter. Sempadan delta yang di peruntukkan pada rancangan ini sepanjang 3 meter dan sempadan samping kanan dan kiri yang berbatasan dengan persil tetangga adalah 5 meter.

2.3 Data ukuran lahan dan bangunan

Dimensi Site

Luas total keseluruhan *site* pada kawasan ini adalah seluas 10.968 m²

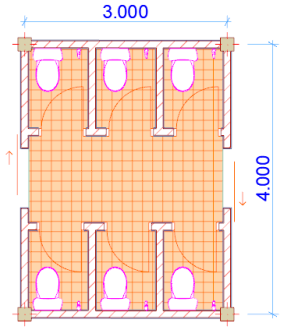
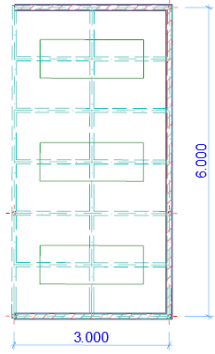
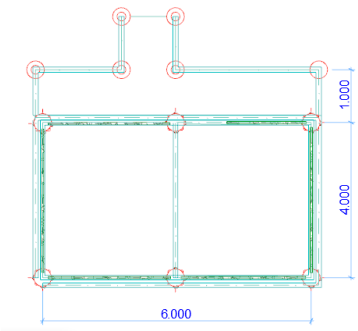



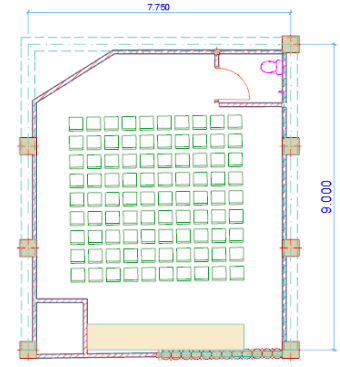
Gambar 2.17 Dimensi site

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Tabel 2.1 Daftar Fasilitas yang Dirancang di Kawasan Wisata Desa Pelutan

FASILITAS	KETERANGAN	DENAH
Ruko	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 3 x 4 m • Kapasitas orang : 1-2 Penjual & 3-5 Pembeli • Total Bangunan : 10 Bangunan • Jumlah Lantai : 1 Lantai • Keterangan: Merupakan ruko yang akan digunakan oleh pedagang untuk menjajakan produk khas Desa Pelutan yang terletak dipinggir jalan 	<p>The floor plan shows a rectangular building with a width of 3.000 m and a depth of 4.000 m. It features a door on the right side and a small semi-circular area inside, possibly a counter or display area.</p>
Kamar Mandi Umum	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 3 x 4 m • Kapasitas K.M : 6 Kamar Mandi 	

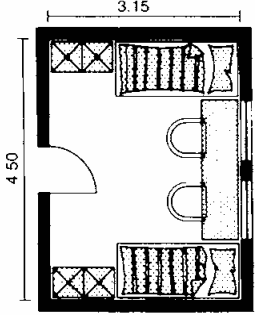
	<ul style="list-style-type: none"> • Total Bangunan : 2 • Jumlah Lantai : 1 Lantai • Keterangan : Kamar mandi yang diperuntukan untuk pengunjung Tourism Facilities 	
Bungalow anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 3 x 6 m • Kapasitas orang : 18 orang • Total Bangunan : 2 Bangunan • Jumlah Lantai : 1 Lantai • Keterangan : Bangunan diatas Kolam 	
Foodcourt	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 3,5 x 6 m • Kapasitas orang : 8 -12 orang • Total Bangunan : 22 Bangunan • Jumlah Lantai : 1 Lantai • Keterangan : Bangunan panggung, pondasi umpak, dibangun diatas Kolam 	
Musholla	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 16.000 m2 x 11.000 m2 • Kapasitas orang : 50 - 70 orang • Total Bangunan : 1 	

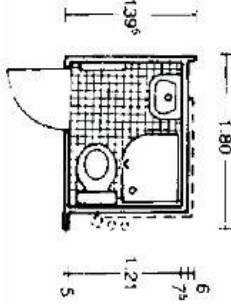
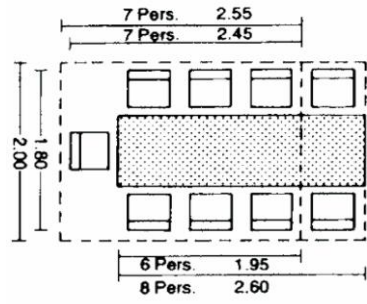
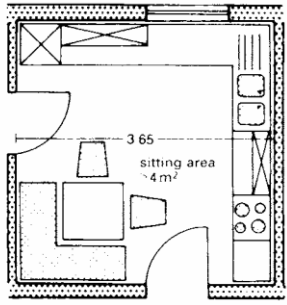
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Lantai : 1 • Keterangan : 9 x 12 m ; Ruang Shalat 2,4 x 5,8 m x 2 ; 2 Tempat Wudhu Pria & Wanita (2 Kamar Mandi + Ruang Wudhu) 2,2 x 12 m ; Teras Musholla 	
<p>Gedung Pertemuan & Showroom</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 7.750 m2 x 9.000 m2 • Kapasitas orang : 100 orang • Total Bangunan : 1 • Jumlah Lantai : 1 • Keterangan : Bangunan yang dikelilingi Kolam 	
<p>Restoran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 12 x 39 m • Kapasitas orang : 158 Kursi Pengunjung • Total Bangunan : 1 • Jumlah Lantai : 1 • Keterangan : Ruang-ruang didalam Resto terdiri dari (Tidak termasuk Bungalow Resto): Dapur Besar Gudang Makanan Ruang Karyawan Kamar Mandi Pria & Wanita; @ 3 Kamar Mandi Ruang Makan 	

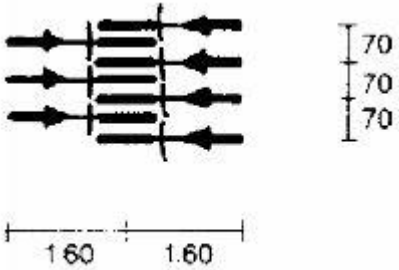
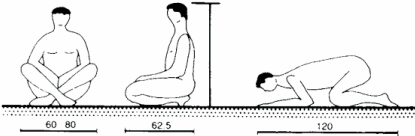
Area Taman Bermain & Permainan Air Mancur	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi : 12 x 36 m • Kapasitas : • Keterangan : 	
Kolam Pemancingan Ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam Pemancingan Ikan Air Tawar • Kolam Budidaya Ikan Air Tawar 	

Literature standart

Tabel 2.2 Literature Standart

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Gambar
1	Resort Penginapan	Kamar Tidur	 <p>Sumber: Data Arsitek, 1996</p>

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Gambar
		Kamar Mandi	 <p>Sumber: Data Arsitek,1996</p>
2	Restoran	Ruang Makan Keluarga	 <p>Sumber: Data Arsitek,1996</p>
		Dapur	 <p>Sumber: Data Arsitek,1996</p>

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang	Gambar
3	Pakir Kendaraan	Parkir Sepeda	 <p>Sumber: Data Arsitek, 1996</p>
4		Mushola	 <p>Sumber: Data Arsitek, 1996</p>

2.4 Data klien dan pengguna

Pada analisis program ruang akan di jabarkan mengenai kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, besaran ruang, dan pola kegiatan pengguna.

2.4.1 Analisis Kebutuhan Ruang

Dari perkembangan kajian pada bagian 2 mengenai *Tourism Education Center*, dan kebutuhan ruang di bagi berdasarkan jenis kegiatan, maka ruang-ruang tersebut di jabarkan sesuai ukuran dan fungsi yang akan di butuhkan. Dimensi ruang-ruang yang di tentukan pada rancangan *Tourism Education Center* berdasarkan 4 aspek utama pembentuk rancangan, kemudian berdasarkan standar-standar dimensi 4 aspek tersebut di sesuaikan dengan kapasitas pengguna atau aktivitas apa saja yang akan terjadi pada setiap aspek tersebut.

Tabel 2.3 Kebutuhan ruang *Tourism Education Center*

No	Jenis kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	<i>Sarana fasilitas dan informasi</i>	1. <i>Tourist information</i>
		2. <i>Lounge</i>
		3. <i>Amphitheater</i>
		4. <i>Back stage</i>
		5. <i>Area display kerajinan khas lombok</i>
		6. <i>Ruang Atm</i>
		7. <i>R. penyimpanan koleksi</i>
2.	Kegiatan jual beli	8. <i>Money changer</i>
		9. <i>Foodcourt</i>
		10. <i>Ruang retail</i>
		11. <i>Center cashier</i>
3.	Pengelola	12. <i>Back Office</i>
		13. <i>Ruang karyawan</i>
4.	<i>Service</i>	14. <i>Lavatory</i>
		15. <i>Parkir</i>
		16. <i>Area loading dock</i>
		17. <i>Security</i>
		18. <i>Ruang Cleaning service</i>
		19. <i>Pos jaga dan CCTV</i>
		20. <i>Ruang MEE</i>

Sumber : Analisa penulis,2018

2.4.2 Analisis Besaran ruang

Berdasarkan program kebutuhan ruang yang di jabarkan di atas dengan jenis kegiatannya maka masing-masing ruang di sesuaikan dengan ukuran yang di butuhkan dan fungsi tiap ruang. Dimensi masing ruang-ruang yang telah di tentukan *Tourism Education Center* ini berdasarkan standar ruang yang sudah ada dan asumsi pengunjung, kemudian dari itu di tentukan dimensi ruang berdasarkan kapasitas dan aktivitas :

Tabel 2.4 Besaran ruang

Analisa Tourism Information/Pabrikasi						
no	Ruang		Jumlah ruang	Kapasitas	ukuran	luas
1	Tourism Information		1	4 Meja	1,8 x 1	1,8 m ²
2	Lounge		1	16 orang	1,8m/org	28,8 m ²
3	Back office		1	6 meja	1,5 x 1,2	12,6 m ²
4	R. karyawan		1	10 orang	2m/orang	10 m ²
5	R. ganti karyawan	Laki-laki	1	3 bilik	1,8x1,5	8,1 m ²
6		Perempuan	1	3 bilik	1,8x1,5	8,1 m ²
7	Money Changer		1	3 bilik	2x2	12 m ²
Total luasan + 20% (sirkulasi)						81,4+20% = 97,68 m ²
Analisa Perbelanjaan						
8	Area Retail	Tipe A	12		3x3 m	72 m ²
9		Tipe B	8		4x6 m	192 m ²
10	ATM		1	4 Bilik	1x1,5 m	6 m ²
11	Receptionist		1	2	5 m	10 m ²
12	Area display produk		1	1	4x8m	32 m ²
13	Penyimpanan batik		1		4x6 m	24 m ²
Total luasan + 20% (sirkulasi)						601,44 m ²
Analisa Food Court						
14	Loading dock			2	2x2,4 m	9,6 m ²
15	Area food court	Indoor		8 bilik	4x4 m	128 m ²
		Outdoor		6 bilik	4x4 m	96 m ²
16	Area makan	Indoor		28 orang	1,2x1,5 m	50,4 m ²
		Outdoor		50 orang	1,2x1,5 m	90 m ²
17	Center cashier		1	3 bilik	2x1,8	10,8 m ²
Total luasan + 20% (sirkulasi)						384,8+20% = 479,04 m ²

Analisa Service						
18	Security			3 meja	1,8x1,5	8,1 m ²
	Pos satpam+CCTV			2 org	4m	8 m ²
19	MEE	Pompa	1		8x4	32 m ²
20		Kelistrikan	1		8x4	32m ²
		R. Genset	1		5x3	15 m ²
21	Cleaning service		4	1	2x1,5	12 m ²
22	Main entrance/hall			50 orang	2m/org	100 m ²
23	Bungalow		4	50 orang	4x5	20 m ²
24	Parkir	Mobil	1	15 mobil	1,8 x 2,5	67,5 m ²
		Motor	1	25 motor	1 x 1,5	37,5 m ²
Total luasan + 20% (sirkulasi)						408,1+20% = 489,72 m ²
TOTAL LUAS						1.667,88 m ²

Sumber : Analisa penulis,2018

Dari besaran ruang yang di dapatkan dengan total 1.667,88 m² dan luas *site* 10.988, dengan di cocokan dengan konteks *site* yang mengharuskan KLB 30% maka pada rancangan *Tourism Education Center* sudah memenuhi persyaratan konteks *site* dengan KLB dibawah 30%.

2.4.3 Analisa Pengelompokan Ruang

Analisa pengelompokan ruang pada rancangan *Tourism Education Center* berdasarkan pada pembagian yang membutuhkan penghawaan buatan dan alami serta membutuhkan pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan fungsi tiap ruang.

1. Pengelompokan Ruang berdasarkan kebutuhan penghawaan.

Pengelompokan berdasarkan kebutuhan penghawaan pada kajian dan penelusuran masalah bagian 2 mengenai penghawaan alami dan penghawaan buatan.

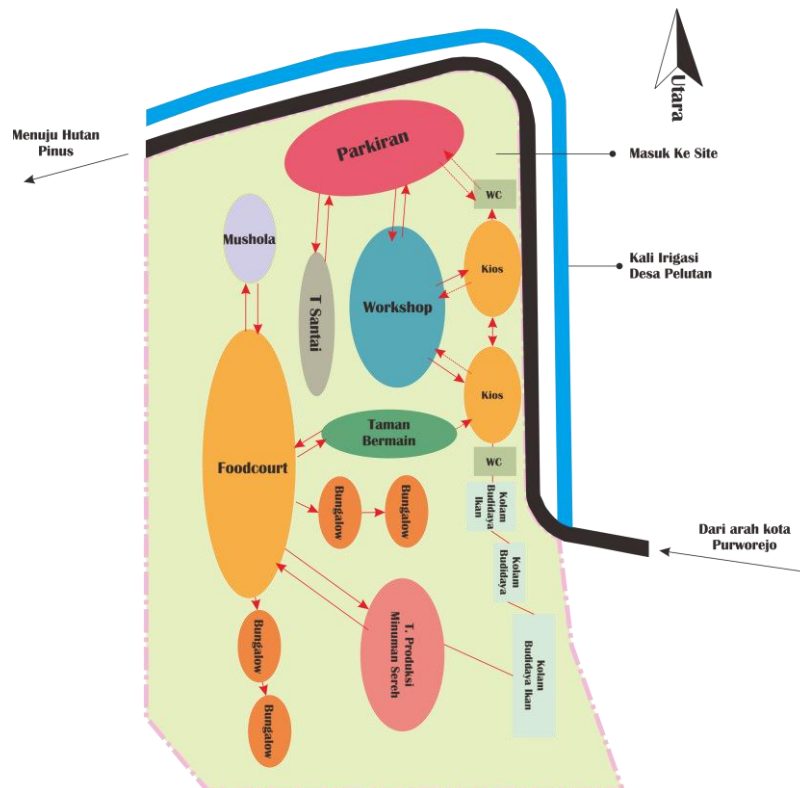
Tabel 2.5 Pengelompokan berdasarkan kebutuhan penghawaan

Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan
Pabrikasi sereh	Tourism Information
Balai pertemuan	Retail shop
Loading dock	Center Cashier
Outdoor foodcourt	Ruang ATM
	Ruang display

Sumber : Analisa penulis,2018

2.4.1 Analisis Pola Kegiatan

Pengguna *Tourism Education Center* terdiri dari pengelola, wisatawan lokal, mancanegara dan *service*. Setiap pengguna memiliki perbedaan alur aktifitas yang menentukan hubungan antar ruang.



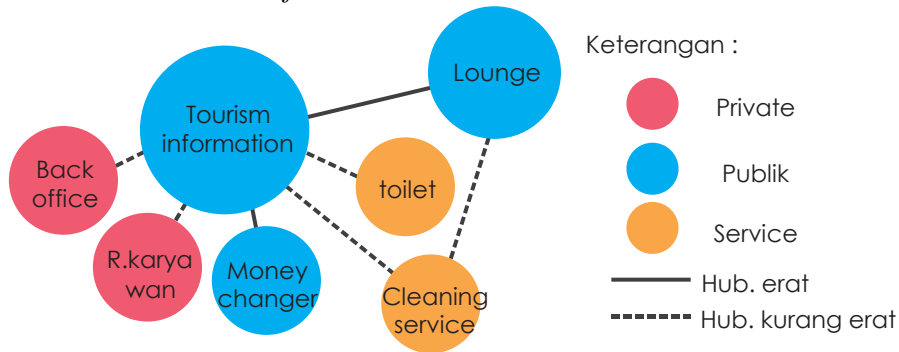
Gambar 2.18 Pola Kegiatan *Tourism Education Center*

Sumber : Analisa penulis,2018

2.4.2 Analisis pola hubungan ruang

Pola hubungan ruang di dasarkan zona dari *Tourism Education Center*. Setiap zona di tentukan dari hubungan antar ruang yang memiliki perbedaan alur aktifitas. Pola hubungan antar ruang pada *Tourism Education Center* sebagai berikut :

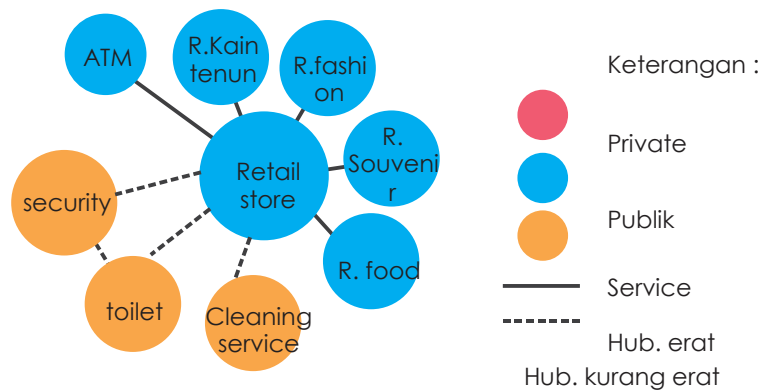
1. Zona *Tourism Information*



Gambar 2.19 Diagram zona *Tourism Information*

Sumber : *Analisa penulis,2018*

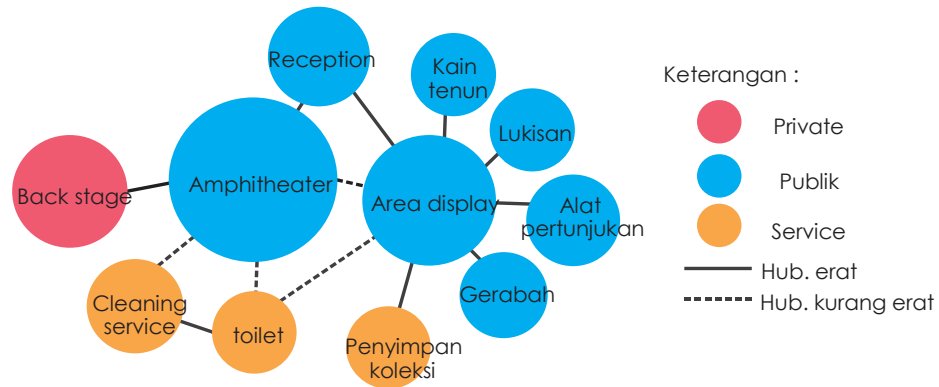
2. Zona Perbelanjaan



Gambar 2.20 Diagram zona *Tourism Information*

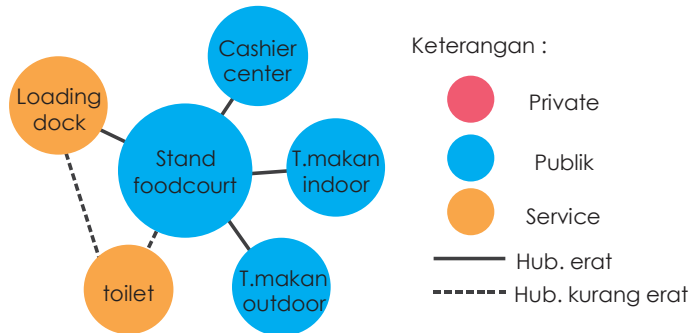
Sumber : *Analisa penulis,2018*

3. Zona Art Center



Gambar 2.21 Diagram zona Art Center
Sumber : Analisa penulis,2018

4. Zona Food Court



Gambar 2.22 Diagram zona Food Court
Sumber : Analisa penulis,2018

2.4.3 Organisasi ruang *Tourism Education Center*

1. Organisasi ruang berdasarkan penghawaan
2. Pembagian massa bangunan berdasarkan fungsi ruang dan penghawaan.

Pada organisasi ruang berdasarkan penghawaan dan pola kegiatan di atas maka dapat di terapkan bahwa ada 3 Gubahan massa utama, pada zona perbelanjaan dan art center di gabung menjadi satu gubahan di karenakan

penghawaan sama-sama dominan menggunakan penghawaan buatan dan kegiatan serupa yaitu kegiatan jual dan beli.

2.4.7 Tata Massa

Berdasarkan Analisa dari tata ruang maka dapat di simpulkan bahwa terdapat tiga gubahan masa utama pada rancangan *Tourism Education Center* berdasarkan penghawaannya .

Analisis Orientasi dan Tata Massa Bangunan berdasarkan pencahayaan alami

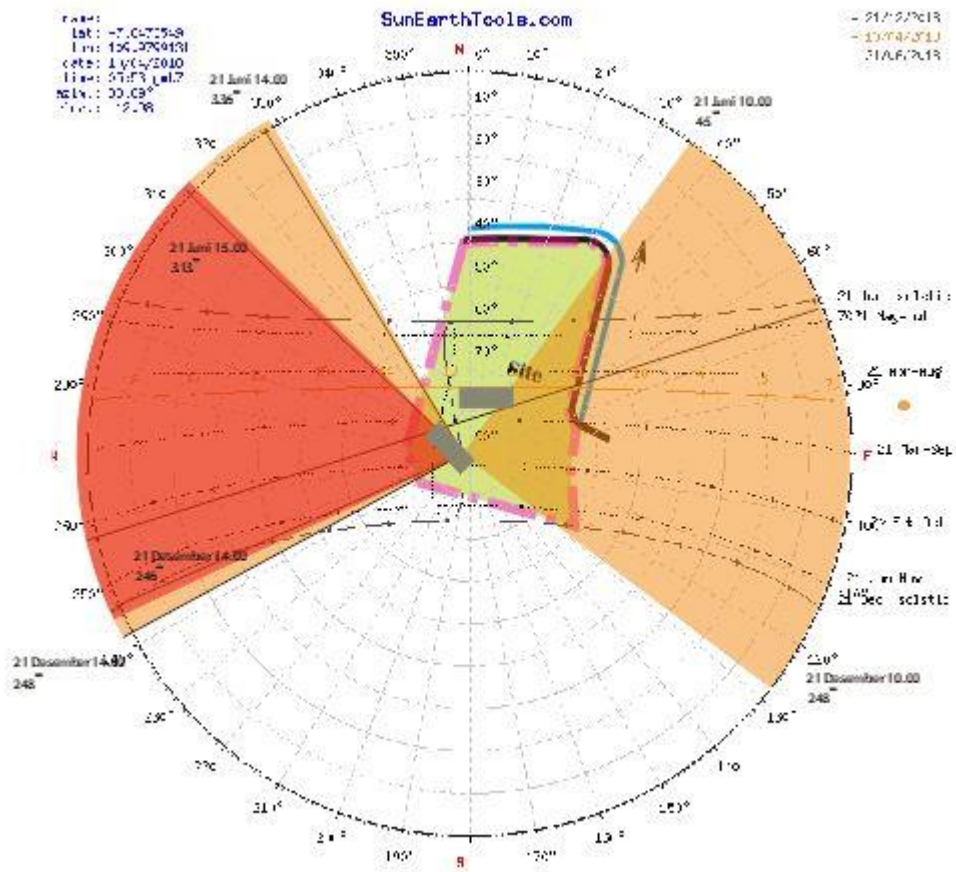
Pada rancangan ini ada tiga tata masa bangunan yaitu tata masa *Main entrance/hall tourism information*.

1. pada pukul 15.00-18.00 perlu pencahayaan langsung untuk menerangi amphitheater.
2. Pada masa bangunan lainnya menghindari cahaya matahari langsung pada pukul 10.00 – 14.00.



Untuk amphitheater yang membutuhkan pencahayaan langsung pada jam 15.00-18.00 maka perlu dicari azimuth kritis yaitu pada saat bagian bumi paling utara (21 juni) dan bagian bumi paling selatan (21 Desember). Dan altitude kritis yaitu sudut terendah matahari dari pukul 15.00-18.00.

Untuk ruang-ruang lainnya perlu menghindari pencahayaan langsung pada pukul 10.00-14.00 karena pada pukul tersebut merupakan suhu yang paling tinggi pada site. Maka perlu dicari azimuth kritis yaitu pada saat bagian bumi paling utara (21 juni) dan bagian bumi paling selatan (21 Desember). Dan altitude kritis

yaitu sudut terendah matahari dari pukul 10.00-14.00.



Gambar 2.23 Sun Earth
Sumber : Analisa penulis,2018

Keterangan : Area optimal sinar matahari pada pukul 15.00-18.00

 Menghindari sinar matahari pada pukul 10.00-14.00

Tabel 2.6 Altitude dan Azimuth kritis pada koordinasi site (-8.497 116.046) dari pukul 15.00-18.00

No	Tanggal	Altitude	Azimuth
1	21 Juni	33,6 ^o	246 ^o
2	21 Desember	45 ^o	248 ^o

Sumber : Analisa penulis,2018

Karena pada *Amphitheather* harus mendapatkan cahaya matahari langsung pada pukul 15.00-18.00 maka orientasi bangunan harus di arahkan tegak lurus dengan azimuth 246° dan 248° . Berikut adalah Tabel Altitude dan Azimuth kritis pada koordinasi site (-8.497 116.046) dari pukul 10.00-14.00

Tabel 2.7 Sudut Matahari Terbit

No	Tanggal	Altitude	Azimuth
1	21 Juni	$46,15^{\circ}$	45o
2	21 Desember	$54,6^{\circ}$	120°

Sumber : Analisa penulis,2018

Pada saat matahari terbit ruangan yang menghindari cahaya matahari langsung maka orientasi bangunan sejajar dengan azimuth 45° dan 120° .

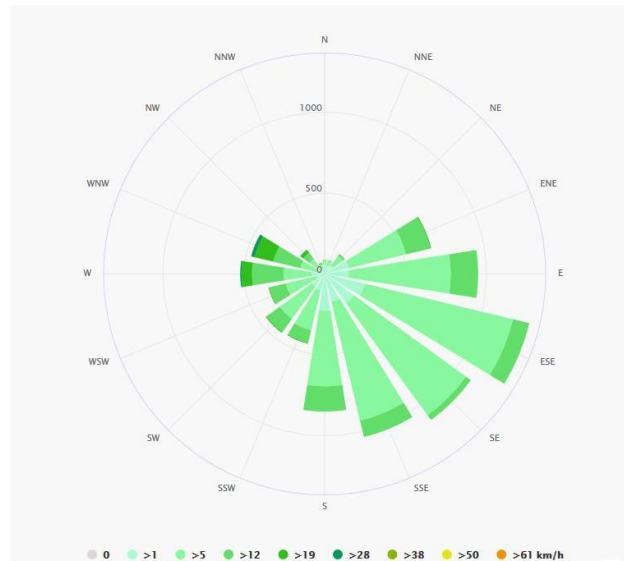
Tabel 2.8 Sudut Matahari Terbenam

No	Tanggal	Altitude	Azimuth
1	21 Juni	39°	322o
2	21 Desember	60°	237°

Sumber : Analisa penulis,2018

Pada saat matahari terbit ruangan yang menghindari cahaya matahari langsung maka orientasi bangunan sejajar dengan azimuth 322° dan 237°

2.4.8 Analisis Orientasi dan Tata Massa Bangunan terhadap tapak berdasarkan arah angin

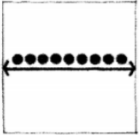
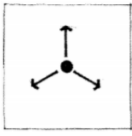



Gambar 2.24 Diagram Wind Rose
Sumber : meteoblue.com, 2018

Berdasarkan diagram *windrose* pada koordinat site rancangan angin berasal dari timur tenggara sampai selatan tenggara (122° - 157°). Untuk memaksimalkan angin maka dibutuhkan tata massa yang memiliki jarak antar massa bangunan berfungsi sebagai sirkulasi angin antar ruang.

2.4.4 Analisis Tata Massa Bangunan

Analisis tata massa bangunan perancangan dibagi menjadi dua yaitu, tata massa bangunan hunian yang berada di area pasang surut dan tata massa bangunan penunjang yang berada di area daratan. Pada analisis ini berdasarkan data yang telah didapatkan pada bagian 2 mengenai pola tata massa yang dapat mencapai tingkat privasi kegiatan yang ada didalam resort. Berikut penjelasan analisis tata massa bangunan :

Alternatif	Kelebihan	Kekurangan
Alternatif 1 : Pola Linear 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan dapat menanggapi bentuk topografi maupun pemandangan dari site perancangan dan mengarahkan bangunan ke pusat view. • Setiap Bangunan saling berhubungan satu sama lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan saling berhubungan sehingga privasi pada bangunan tidak dapat tercipta dengan baik.
Alternatif 2: Pola Radial 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan utama sebagai acuan terhadap bangunan-bangunan sekunder lainnya sehingga dapat mengkoordinasi setiap bangunan. • Dapat mengelompokkan bangunan yang sejenis dalam satu area. 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya pergerakan yang menuntut sirkulasi bangunan yang nyaman bagi pengguna.
Alternatif 3: Pola Cluster 	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi dan bentuk bangunan memiliki kesamaan dalam fungsi dan sifat visual sehingga dapat menerima perubahan tanpa mempengaruhi karakter site perancangan. • Membentuk suatu kelompok bangunan yang bebas 	<ul style="list-style-type: none"> • Antar bangunan saling berdekatan sehingga akan mengganggu kegiatan yang ada didalam bangunan.

Gambar 2.25 Analisis Tata Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Dari tiga alternatif tata massa yang telah dianalisis, maka didapatkan tata massa bangunan hunian menggunakan pola radial dimana lebih dapat diterapkan ke dalam bangunan hunian yang berbentuk cottage dimana bentuk maupun fungsi dari bangunan tersebut memiliki jenis yang sama dan bangunan dapat mengikuti alur gerak / sirkulasi yang melaluinya dan jenis bangunan dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkatan sehingga privasi didalam bangunan dapat tercipta dengan baik.

Pada tata massa bangunan penunjang menggunakan pola radial dimana lebih dapat diterapkan ke dalam bangunan penunjang yang merupakan area masuk menuju ke bangunan hunian sehingga dibutuhkan sebuah bangunan sebagai pusat dan penghubung ke bangunan-bangunan penunjang lainnya sehingga pengguna dapat terkoordinasi dengan baik dan sirkulasi yang terbentuk tidak memberi

kesulitan kepada pengguna dalam mengakses bangunan utama maupun bangunan sekunder lainnya.

2.4.5 Analisis Pelaku Kegiatan

Kegiatan utama yang berada di Desa Pelutan ini meliputi kegiatan hunian, rekreasi dan servis. Sehingga diperlukan ruang yang dapat menunjang aktivitas yang terbentuk oleh pelaku kegiatan.

1. Untuk kegiatan hunian, dibutuhkan ruang yang bersifat privat, luasan yang terstandarisasi dan pandangan yang luas.
2. Untuk kegiatan Rekreasi merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan wisatawan yang sedang berlibur seperti wisata potensi pelutan yang meliputi kegiatan membatik dan memancing.
3. Untuk kegiatan servis, dibutuhkan ruang yang jauh dari area publik dan keramaian serta memiliki akses sendiri.

Pengguna	Kegiatan	Ruang	Sifat Ruang	Kelompok Ruang
Tamu, Staff	Check-in/Check-out Administrasi	Receptionist	Publik	Administrasi
Tamu, Staff	Pusat Informasi Operator Penitipan barang	Front Office	Publik	
Tamu Rsort	Menunggu Penerima/Pengantar Tamu	Lobby Resort	Publik	
Tamu Resort	Duduk-duduk	Lounge Resort	Publik	

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pengguna	Kegiatan	Ruang	Sifat Ruang	Kelompok Ruang
Tamu	Menginap	Unit Resort	Privat	Utama
Tamu Resort, Staff	Makan	Restoran	Publik	
Tamu Resort, Staff	Rekreasi	Dive Center	Publik	
Tamu Resort, Staff	Jual Beli	Souvenir Shop	Publik	
Tamu Resort, Staff	Kegiatan Perbankan	ATM Center, Money Changer	Publik	

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pengguna	Kegiatan	Ruang	Sifat Ruang	Kelompok Ruang
Staff	Mengelola Tourism	R.General Manager	Privat	Ruang Pengelolaan
Staff	Mengelola Tourism	R.Sekretaris	Privat	
Staff	Mengelola Tourism	R.Administrasi R.Rapat R.Komputer R.Staff Admin Function Room R.Housekeeping R.Room Service	Semi Publik	

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pengguna	Kegiatan	Ruang	Sifat Ruang	Kelompok Ruang
Staff	Menunjang Kegiatan	R.TPS Sementara R.Genset R.Panel Listrik R.Pompa R.Radiant Cooling	Servis	Ruang Mekanikal Elektrikal

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pengguna	Kegiatan	Ruang	Sifat Ruang	Kelompok Ruang
Staff	Mendistribusi Barang	R.Bongkar Muat	Servis	Servis
Staff	Memasak Makanan	Dapur Restoran	Servis	
Staff	Membuat makanan/Minuman	Pantry Karyawan	Servis	
Staff	BAB, BAK	Toilet	Servis	

Sumber : Analisis Penulis, 2017

2.4.6 Analisis Besaran Ruang

Besaran ruang pada perancangan *Tourism Facilities* ditentukan dengan mempertimbangkan:

1. Kapasitas dan jumlah *Tourism Facilities*
2. Jenis kegiatan dan jumlah *Tourism Facilities*
3. Kebutuhan ruang gerak bagi pelaku kegiatan, dengan *Tourism Facilities* yang diatur:
 - 5-10% = Standar minimum
 - 20% = Kebutuhan sirkulasi

- 30% = Tuntunan kenyamanan fisik
- 50% = Tuntunan spesifikasi kegiatan
- 60%-100% = Keterkaitan dengan banyak Kegiatan.

4. Besaran ruang ditentukan dengan menggunakan standar yang berdasarkan pada:

- a. Neufert Architect Data (NAD)
- b. Time Saver Standart (TSS)
- c. Asumsi berdasarkan studi pengamatan

2.6 Kajian tema perancangan

2.6.1 Narasi problematika tematis

Aktivitas komersial kurang menarik bagi warga dan wisatawan serta minim informasi tentang desa Pelutan, Jumlah wisatawan meningkat tetapi jumlah warga desa sendiri menurun karena banyak dari warga yang mengadu nasib ke luar daerah, Intensitas aktivitas warga desa Pelutan fluktuatif, Kawasan desa pelutan ini cenderung mengelompok dan antar rumah warga 1 dengan yang lain saling berjauhan sehingga koneksitas kurang

2.6.2 Paparan teori yang dirujuk

Rumah tradisional Jawa memiliki tiga elemen tipologi yang harus diperhatikan yaitu, atap, dinding dan pilar, dimana dibentuk melalui cita rasa lokal serta dibangun menggunakan teknik dan material setempat” menurut Ryeu, S. (2012).

Dalam konsepsi Joglo yang, dalam konsep Jawa susunan memusat yang kelilingi empat elemen yang bertalian dalam satu kesatuan struktur merupakan bentuk konkret pandangan orang Jawa tentang papat kiblat lima pancer. Selain itu terdapat juga ruang-ruang yang ada dirumah adat jawa seperti Pendhapa yaitu sebagai tempat menerima tamu selain itu memiliki empat *saka guru* atau tiang Struktur tersebut menggambarkan mandala yang susun- annya meliputi empat anasir yang di tengahnya terdapat pancer.

Rumah tradisi Jawa memiliki beberapa ruangan yang simetris dan terdapat hierarki ruang di dalamnya. Dari luar terdapat ruang publik yang bersifat umum, semakin

ke dalam ruangan yang ada bersifat pribadi (*private*). Bagian luar yang disebut teras merupakan ruangan terbuka tanpa atap. Teras juga merupakan ruang publik sebagai area peralihan dari luar ke dalam rumah.






Struktur bangunan rumah Jawa merupakan susunan ruang yang mencerminkan satu bangunan khas seperti pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, dan gadri. Relasi antar susunan ini merupakan struktur yang proses perwujudannya sangat dipengaruhi oleh mitologi dan kosmologi Jawa (Suhardi,2004:28). Ini berarti bahwa rumah tradisional Jawa bukan sekedar tempat untuk berteduh (fungsi praktis), melainkan juga dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari cita-cita dan pandangan hidupnya atau fungsi simbolis (Santosa, 2000:68).



Gambar 2.26 Rumah Joglo

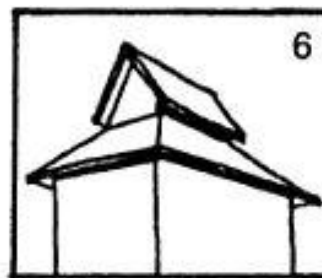
Sumber: <https://id.scribd.com/doc/45722280/ARSITEKTUR-VENAKULER-joglo>

- Ornamen

	Ukiran berbentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah. Mirip daun-daunan atau ekor merak.	Di tiang-tiang (<i>saka</i>) sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang.	Sinar atau memberikan cahaya pada tiang-tiang, sehingga menambah keindahan.
	Anak panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segiempat	<i>Tebeng</i> pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu	Sebagai ventilasi, delapan senjata dari 8 arah mata angin dapat sebagai penolak bala.
	Bentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran, sisi lengkung berombak	Di <i>patang aring senthong</i> , daun pintu, dinding <i>gebyok</i> .	Sumber penerangan bagi seisi rumah (lambang matahari jaman Hindu).
	Awan putih dan awan hitam.	Tepi <i>blandar</i> , pintu, <i>tebeng</i> jendela, <i>tebeng</i> sekat.	Sifat mendua: laki-laki perempuan, hitam putih, siang malam, baik buruk.
	Tetes air yang terkena sinar matahari	Bersamaan dengan <i>patran</i> , pada rangka	Tiada kehidupan tanpa air, keindahan

Sumber : *Dakung 1981/1982:139-193*

- Atap



Kampung Jompongan

Gambar 2.27 Model Atap Joglo

Sumber: <http://www.hdesignideas.com/2017/03/mengenal-bentuk-atap-rumah-joglo-rumah.html>

Atap rumah Joglo terdiri atas dua bagian, yaitu rangka atap dan penutup atap. Bahan yang umumnya digunakan untuk rangka atap Joglo yaitu kayu, baik kayu polos maupun yang dipenuhi ukiran, yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing penghuni. Sedangkan bahan penutup atap biasanya

menggunakan genteng tanah liat dan atap sirap. Genteng tanah liat dihasilkan dari tanah liat yang ditekan kemudian dibakar. Kekurangan dari genteng ini adalah terjadinya perubahan warna dan munculnya jamur bila semakin lama digunakan. Atap sirap terbuat dari kepingan tipis kayu ulin. Kelebihan penutup atap ini yaitu ringan, kuat, memantulkan panas sehingga membuat ruangan dibawah lebih sejuk dan membuat tampilan atap lebih cantik. Selain itu atap sirai mampu bertahan sampai 25 tahun bahkan bisa selamanya bergantung dari lingkungan, kualitas kayu yang digunakan, dan besarnya sudut atap

- Ruangan

Ciri khas rumah joglo secara umum yaitu memiliki pekarangan yang luas dan lapang tanpa dibatasi oleh sekat, bangunannya berbentuk persegi panjang, memiliki tiga pintu depan dan terdapat tiang yang disebut Soko Guru atau Saka Guru. Denah utama rumah Joglo terdiri dari tiga bagian utama yaitu, Pendhapa atau Pendopo, Pringgitan dan Omah Dalem atau Omah Njero dan bagian tambahan lainnya.



Gambar 2.28 Pembagian Ruang Rumah Joglo

Sumber : <http://www.rumah-adat.com/2017/01/rumah-adat-jawa-tengah.html>

2.6.3 Kajian karya-karya, tipologi, dan preseden Arsitektural

1. *Gubug Makan Mang Engking*

Gubug Makan “Mang Engking” adalah sebuah rumah makan yang bernuansa alam pedesaan di tengah–tengah hiruk pikuknya kota besar, dengan arsitektur bangunan tradisional yang berciri khas sunda. Konsep tata ruang dan bangunan berupa gubug atau saung yang mampu menghadirkan lingkungan yang sejuk alami dikelilingi oleh kolam ikan yang luas. Engking Sodikin (45) atau lebih dikenal Mang Engking, adalah pemilik dari Gubug Makan Mang Engking, sebuah rumah makan khas pedesaan dengan nuansa alam dengan ciri gubug diatas kolam budidaya udang dan ikan air tawar. Mang Engking berasal dari Tasikmalaya, berawal dari kehidupan yang sederhana, di tahun 1996 Mang Engking dan keluarga hijrah ke Yogyakarta untuk mengembangkan keahliannya dalam bidang budidaya udang galah dan ikan air tawar. Keahlian tersebut didapatnya secara turun temurun dari keluarganya.



Gambar 2.30 Bentuk Atap
Sumber: <https://gmmangengking.wordpress.com/about/>



Gambar 2.31 Fasad Ornamen Atap
Sumber :
<https://gmmangengking.wordpress.com/about/>



Gambar 2.32 Selasar
Sumber :
<https://gmmangengking.wordpress.com/>



Gambar 2.29 Posisi di site
Sumber :
<https://gmmangengking.wordpress.com/about/>

2. Joglo *Modern*

Joglo ini menganut design rumah joglo yang sangat kental dan difungsikan untuk komersil, oleh karena itu sangat cocok dengan metode pendekatan yang akan saya buat yaitu Arsitektur Lokal.



Gambar 2.33 Presedent 3

Sumber : <https://www.behance.net/gallery/28258789/Urban-Elderly-Community-Center>

2.7 Kajian Awal Tema dan Tipologi

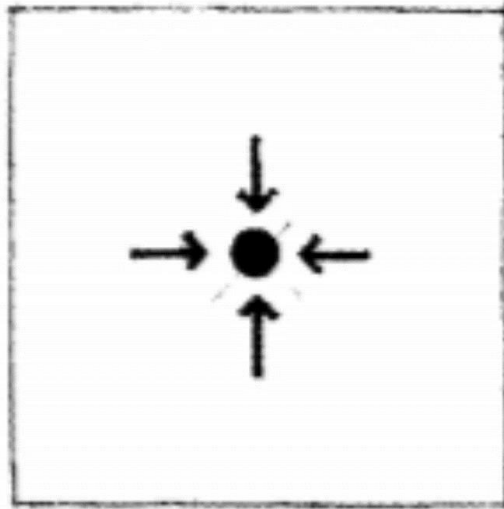
Menurut Dharma Yadnya (2012), pengembangan konsep bentuk dan tata massa pada *site* harus memenuhi beberapa kriteria yaitu:

1. Memenuhi tuntutan fungsi bangunan pada tapak,
2. Memenuhi kaidah-kaidah orientasi,
3. Memenuhi kaidah-kaidah estetika berupa irama, tekanan, keseimbangan, proporsi dan skala.

Tidak seluruh bentuk dasar dari massa dapat dikembangkan, pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan dengan memperhatikan kriteria

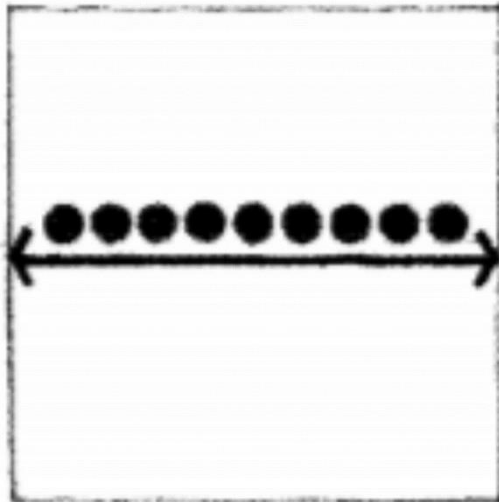
tersebut. Tata atau pola massa bangunan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu:

1. Bentuk Terpusat, bentuk dominan yang berada di pusat dengan dikelilingi oleh bentuk-bentuk sekunder dengan menuntut adanya dominasi secara visual dalam keteraturan geometris.



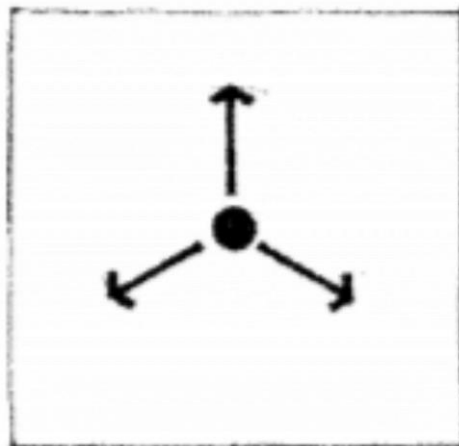
Gambar 2.34 Pola Tata Massa Terpusat
Sumber: DK Ching form space and order

2. Bentuk *Linier*, bentuk-bentuk yang diatur berangkaian pada sebuah baris dengan bentuk garis lurus dapat diperoleh dari perubahan secara proposional dalam dimensi suatu bentuk. Dalam kasus tersebut deretan bentuk dapat berupa pengulangan atau memiliki sifat serupa oleh unsur lain yang terpisah.



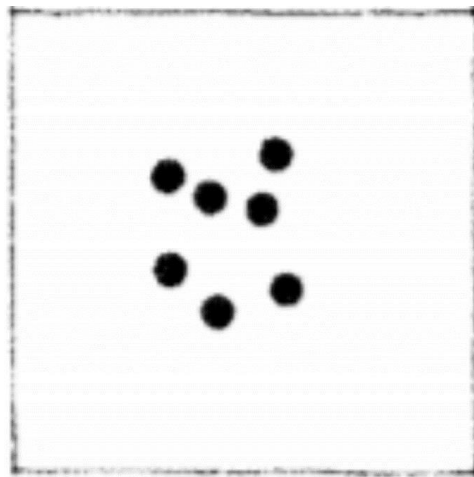
Gambar 2.35 Pola Tata Massa Linier
Sumber : DK Ching form space and order

3. Bentuk Radial, komposisi dari bentuk -bentuk linier atau lurus yang berkembang kearah luar dari bentuk terpusat dalam arah radial. Bentuk ini menggabungkan aspek-aspek pusat dan linier menjadi satu komposisi. Organisasi bentuk radial dapat dilihat dan dipahami dengan sempurna dari suatu titik pandang di udara.



Gambar 2.36 Pola Tata Massa Radial
Sumber : DK Ching form space and order

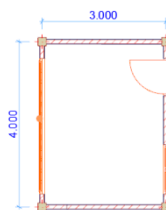
4. Bentuk *Cluster*, bentuk-bentuk yang tergabung karena berdekatan atau saling memberikan kesamaan sifat visual. Organisasi kelompok dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud ataupun jarak letak. Berdasarkan fleksibilitasnya, organisasi kelompok bentuk-bentuk dapat diorganisir dengan berbagai cara yaitu, dikaitkan sebagai anggota tambahan terhadap suatu bentuk atau ruang induk yang lebih besar, dapat dihubungkan dengan mendekatkan diri untuk menegaskan dan mengekspresikan volumenya sebagai suatu kesatuan individu, dan menghubungkan volume-volumenya dan bergabung menjadi suatu bentuk tunggal yang memiliki suatu variasi tampak.



Gambar 2.37 Pola Tata Massa Cluster
Sumber : DK Ching form space and order

2.8 Kajian dan konsep fungsi bangunan

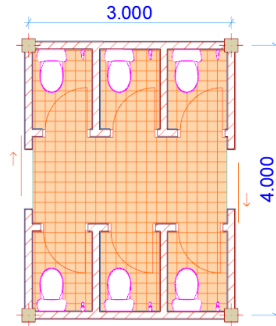
1. Ruko



Gambar 2.38 Ruko
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Disini tempat untuk menajakan produk hasil dari minuman sereh, batik dan *souvenir* dari desa Pelutan

2. Kamar mandi umum

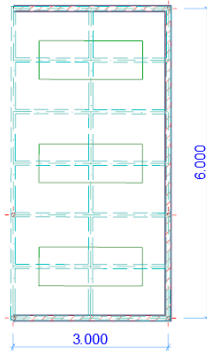


Gambar 2.39 Kamar Mandi Umum

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Kamar mandi yang digunakan oleh pengunjung serta penjual di *Tourism Facilities*

3. Bungalow



Gambar 2.40 Bungalow

Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tempat untuk belajar untuk anak-anak desa Pelutan, selain itu bisa untuk berkumpul bagi para pengunjung

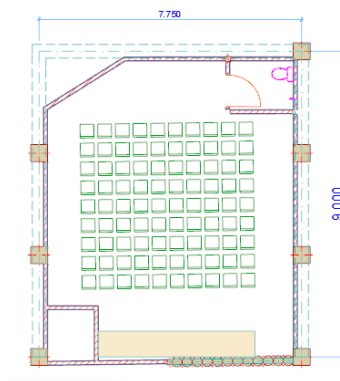
4. Musholla



Gambar 2.41 Musholla
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Musholla untuk para pengunjung maupun Pegawai *Tourism Facilities*

5. Balai Pertemuan



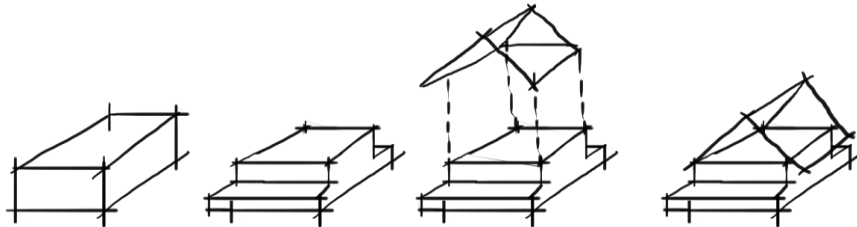
Gambar 2.42 Balai Pertemuan
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Tempat untuk berkumpul bagi para warga Desa Pelutan dan bisa dikomersilkan untuk para pengunjung dan tempat ini berkapasitas 100 orang.

2.9 Kajian dan konsep figurative rancangan

2.9.1 Bentuk

Alternatif 1

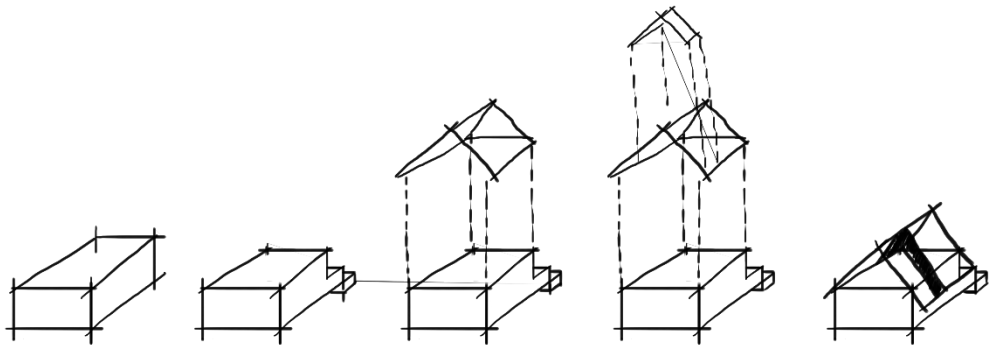


Gambar 2.43 Alternatif Bentuk Bungalow 1
Sumber: Analisis Penulis, 2017

Pada alternatif 1, bentuk bangunan menerapkan bentuk dari rumah Joglo dengan menambahkan selasar dibelakang bangunan sehingga bangunan memiliki dua area santai, tetapi penambahan selasar dibelakang bangunan mempengaruhi ukuran ruang yang ada didalam yang hanya menyisakan ruang yang kecil sehingga ruang yang ada didalam tidak maksimal dalam pemanfaatan maupun fasilitas yang akan diberikan.

Pada bentuk atap, menerapkan atap bangunan rumah biasa sehingga tidak terlalu banyak perubahan yang ada pada alternatif 1.

Alternatif 2



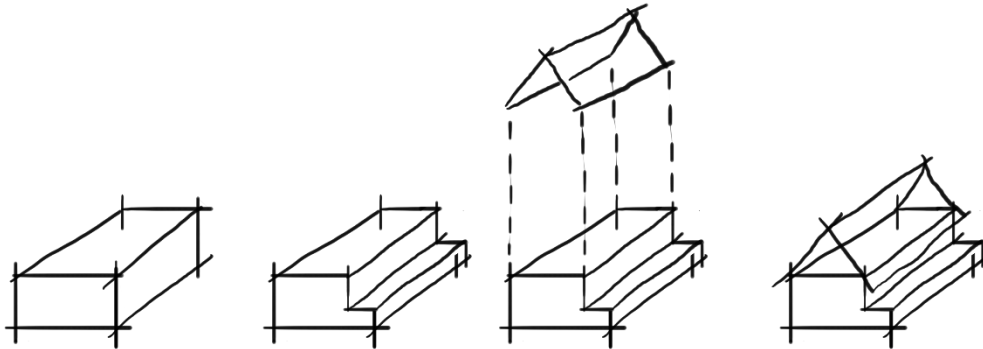
Gambar 2.44 Alternatif Bentuk Workshop
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pada alternatif 2, bentuk bangunan menerapkan bentuk dari rumah Bungalow dengan menempatkan selasar hanya berada dibelakang bangunan sehingga bangunan dapat memaksimalkan ukuran ruang yang besar didalam bangunan dan dalam hal fasilitas yang diberikan.

Pada bentuk atap, menerapkan atap bangunan rumah Rumah Joglo dengan mengambil karakter terbelah yang dimunculkan dengan penggunaan material yang berbeda pada bagian pemisah sehingga karakter terbelah atap Joglo akan tercipta.

Dari kedua alternatif bentuk, pada Bungalow menggunakan alternatif 2 dimana pada alternatif ini dapat memunculkan karakter atap yang terbelah yang menjadi karakter lokal dari rumah Joglo dan ruang yang tercipta dari bentuk tersebut dapat memaksimalkan fasilitas yang akan diberikan pada tingkatan Bungalow tersebut.

Alternatif 3



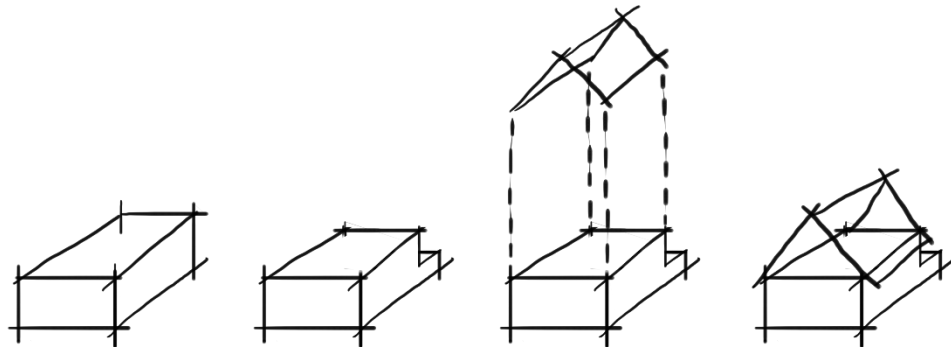
Gambar 2.45 Alternatif Bentuk *Food Court*
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pada alternatif 3, bentuk bangunan menerapkan bentuk dari rumah Belah Bubung dengan hanya menempatkan selasar dibagian samping bangunan sehingga ruang masih menyisakan ukuran yang cukup luas, tetapi fasilitas luar ruangan seperti view tidak dapat tercipta dengan baik dikarenakan akan tertutupi bangunan yang ada disebelahnya.

Pada bentuk atap, menerapkan atap rumah Joglo dengan memunculkan karakter terbelah dengan menempatkan material berbeda pada bagian tengah atap sehingga seolah-olah atap terbelah.

Dari kedua alternatif bentuk, pada Bungalow menggunakan alternatif 1 dimana pada alternatif ini dapat memunculkan karakter atap yang terbelah yang menjadi karakter lokal dari rumah Joglo dan ruang yang tercipta dari bentuk tersebut dapat memaksimalkan fasilitas yang fokus terhadap fasilitas luar ruangan dimana fasilitas didalam ruangan tidak terlalu banyak diberikan.

Alternatif 1

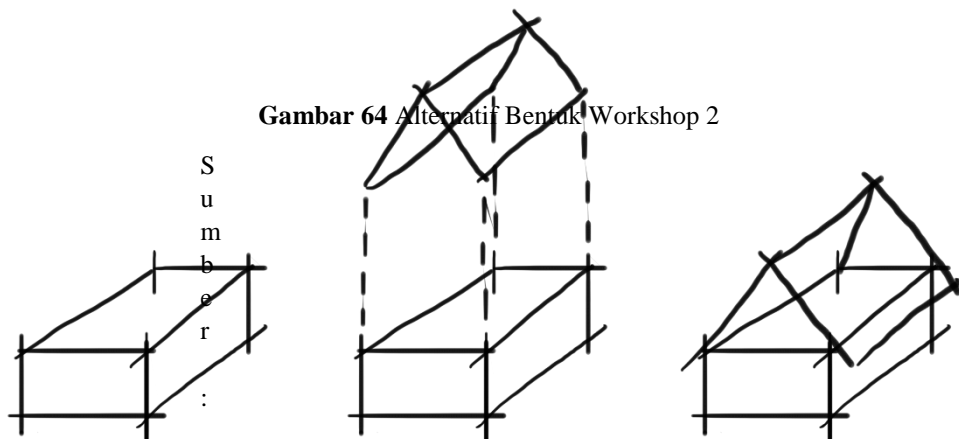


Gambar 2.46 Alternatif Bentuk Bungalow
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pada alternatif 1, bentuk bangunan menerapkan bentuk dari rumah Joglo dengan menempatkan selasar yang ada dibagian depan ke bagian belakang bangunan yang berfungsi sebagai tempat fasilitas luar ruangan. Pada Bungalow ruang dalam dan ruang luar dimaksimalkan secara seimbang dimana fasilitas yang diberikan.

Pada bentuk atap, menerapkan atap rumah Belah Joglo dengan memunculkan karakter terbelah dengan menempatkan material berbeda pada bagian tengah atap sehingga seolah-olah atap terbelah.

Alternatif 2



Gambar 64 Alternatif Bentuk Workshop 2

Gambar 2.47 Alternatif Bentuk Bungalow
Sumber : Analisis Penulis, 2017

Pada alternatif 2, bentuk bangunan menerapkan bentuk dari rumah Joglo dengan bentukan rumah yang biasa memanfaatkan selasar yang sudah ada pada bagian belakang tanpa ada penambahan. Untuk menunjang fasilitas luar ruangan akan digantikan didalam ruangan dengan menempatkan bukaan yang banyak pada bagian belakang bangunan.

Pada bentuk atap, menerapkan atap rumah Joglo dengan memunculkan karakter terbelah dengan menempatkan material berbeda pada bagian tengah atap sehingga seolah-olah atap terbelah.

Dari kedua alternatif bentuk, pada standard Bungalow menggunakan alternatif 2 dimana pada alternatif ini memaksimalkan fasilitas didalam

2.9.2 Kesimpulan berupa program arsitektural

Analisis Melalui Kebutuhan Ruang

Kegiatan utama yang berada di *Tourism Facilities* ini meliputi kegiatan pabrikasi, rekreasi dan servis. Sehingga diperlukan ruang yang dapat menunjang aktivitas yang terbentuk oleh pelaku kegiatan.

1. Untuk kegiatan pabrikasi, dibutuhkan ruang yang bersifat *private* luasan yang terstandarisasi dan pandangan yang luas.
2. Untuk kegiatan Rekreasi merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan wisatawan yang sedang berlibur seperti yang meliputi kegiatan memancing dan wisata direstoran air tawar. Ruang yang dibutuhkan hanyalah ruang untuk makan bagi pengunjung yaitu di bungalow
3. Untuk kegiatan servis, dibutuhkan ruang yang jauh dari area publik dan keramaian serta memiliki akses sendiri.